

Hubungan Tingkat Religiusitas dan Persepsi Penegakan Tata Tertib Sekolah dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa SMA di Banyumas

Adinda Triani Rahma Putri ^{1*}, Nanang Martono ², Elis Puspitasari ³, Agung Kurniawan ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Jendral Soedirman, Indonesia

Email: ¹adinda.triani.r@mhs.unsoed.ac.id, ²nanang.martono@unsoed.ac.id, ³elis.puspitasari@unsoed.ac.id,

⁴agung.kurniawan@unsoed.ac.id

Abstrak: Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan akademik siswa. Namun, faktanya Indonesia masih termasuk negara yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat kedisiplinan siswa seperti religiusitas dan persepsi terhadap tata tertib. Religiusitas membentuk nilai moral dan kontrol diri siswa, sedangkan persepsi terhadap penegakan tata tertib memengaruhi bagaimana mereka menerima dan menaati aturan. Kedua faktor ini berperan bersama dalam pembentukan kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan religiusitas dan persepsi terhadap penegakan tata tertib dengan kedisiplinan siswa SMA di Banyumas. Metode yang digunakan adalah survei dengan sampel 189 dari jumlah populasi sebanyak 360 siswa kelas XI salah satu SMA di Banyumas yang ditentukan melalui rumus *Slovin* dengan margin error 5%. Data didapatkan melalui hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Korelasi Tau Kendall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, religiusitas memiliki hubungan positif dengan tingkat kedisiplinan siswa ($r = 0,219$; sig. 0,000) serta antara persepsi terhadap tata tertib dengan kedisiplinan siswa ($r = 0,160$; sig. 0,006), meskipun kekuatannya lemah. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa dan semakin positif persepsi mereka terhadap tata tertib, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya. Dengan demikian, pembentukan disiplin siswa tidak hanya ditentukan faktor internal berupa religiusitas, tetapi juga oleh faktor eksternal berupa persepsi terhadap penegakan tata tertib yang adil dan konsisten.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Religiusitas, Persepsi Tata Tertib Sekolah

Sitasi:

Putri, A. T. R., Martono, N., Puspitasari, E., & Kurniawan, A. Hubungan Tingkat Religiusitas dan Persepsi Penegakan Tata Tertib Sekolah dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa SMA di Banyumas. *Journal of Science and Education Research*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.62759/jsr.v5i1.335>.

Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi permasalahan serius terkait kedisiplinan. Menurut Sobri et al. (2019), masih banyak fenomena perilaku disiplin masyarakat yang masih rendah. Pemberitaan di Kompas (Kurniawan & Ferdian, 2024) menjelaskan bahwa pada 2024 terdapat peningkatan jumlah kasus pelanggaran lalu lintas sebesar 22,4% dibandingkan tahun 2023. Berita di DetikNews (Puspitasari, 2024) menyebutkan bahwa terdapat warga yang terlihat membuang sampah di pinggir jalan di Depok. Menurut penelitian yang dilakukan Assiddiq (2021), disiplin masyarakat yang rendah dipengaruhi penegakan hukum yang tidak optimal serta keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai aturan yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan kedisiplinan di Indonesia menjadi persoalan yang cukup serius untuk dikaji.

Sekolah merupakan tempat siswa belajar dan dipersiapkan sebelum terjun langsung di masyarakat. Namun, ternyata tingkat kedisiplinan siswa di sekolah juga masih rendah. Menurut Saroji et al. (2021), dalam penelitiannya, hanya 63,9% siswa yang memiliki kedisiplinan yang baik. Padahal, disiplin merupakan hal yang penting bagi siswa. Menurut Natalini & Hardini (2020) disiplin menjadi aspek dalam pembentukan karakter siswa sehingga berdampak positif pada kepribadian siswa. Penerapan disiplin bagi siswa juga dapat membantu mereka mengembangkan sikap tanggung jawab dan etika yang baik (Uge et al., 2022). Sekolah seharusnya dapat berperan sebagai tempat siswa belajar membentuk kebiasaan disiplin sebelum akhirnya nanti terjun langsung ke masyarakat.

Article Info

Received: 05 Oktober 2025

Accepted: 05 November 2025



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

Keberhasilan akademik juga ditentukan oleh disiplin diri seseorang. Kedisiplinan berperan penting untuk penerapan kebiasaan belajar yang konsisten, seperti manajemen waktu yang baik, dan tanggung jawab penyelesaian tugas (Mustofa et al., 2023). Siswa disiplin cenderung lebih fokus belajar, mampu mengelola waktu dengan baik, serta konsisten untuk menyelesaikan tugas sehingga berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih tinggi (Kristiani & Pahlevi, 2021). Aulia et al. (2022) menemukan bahwa hasil tes siswa di sekolah yang memiliki tingkat disiplin rendah hanya sebesar 51,79. Rendahnya kedisiplinan siswa dapat menjadi indikator bahwa sekolah belum berhasil menjalankan fungsi pembinaan secara optimal.

Kualitas pendidikan Indonesia juga masih berada di bawah standar internasional. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil PISA Indonesia yang dilakukan OECD pada tahun 2022 (Alam, 2023). Hanya 18% siswa mencapai tingkat minimal untuk pelajaran matematika, 25% membaca, dan 34% sains, yang mana tingkat tersebut jauh di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Hal tersebut menunjukkan tantangan sistem pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman akademik, tetapi juga dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa. Siswa yang kurang disiplin, cenderung tidak fokus belajar, kurang terbiasa berpikir kritis, serta memiliki motivasi yang rendah untuk mengembangkan keterampilan di kehidupan nyata, sebagaimana diukur melalui PISA. Oleh karena itu, hasil PISA tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, menafsirkan informasi, dan bertanggung jawab menyelesaikan masalah.

Disiplin tidak hanya mencakup kepatuhan pada aturan, akan tetapi juga kemampuan siswa mengontrol diri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Siswa dikatakan disiplin apabila mampu memiliki tujuan hidup yang jelas, mengatur prioritas, dan mewujudkannya melalui rutinitas kesehariannya (Fitria, 2016). Selain itu, kedisiplinan berperan untuk penanaman nilai-nilai moral, pembiasaan sikap hidup yang teratur, dan peningkatan kepatuhan terhadap aturan yang menjadi dasar pengembangan budaya sekolah yang harmonis dan produktif (Putra et al., 2019). Siswa dapat dikatakan disiplin apabila ia memiliki tanggung jawab ketika menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar serta menaati tata tertib yang ada di sekolah.

Kedisiplinan siswa juga berhubungan dengan tingkat religiusitasnya. Religiusitas merupakan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya (Mardiana et al., 2021). Menurut Rokhmah (2021) tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari cara seseorang mengaplikasikan nilai-nilai agama untuk menaati aturan yang ada. Selain itu, agama mengajarkan penghargaan terhadap waktu, kerja keras, serta konsekuensi setiap tindakan yang berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin. Max Weber menjelaskan bahwa disiplin dan kerja keras merupakan tanda kesuksesan spiritual seseorang (Mawikere & Hura, 2022). Dalam konteks pendidikan, religiusitas dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang teratur, menaati peraturan sekolah, serta menghormati guru dan teman (Fitria, 2016). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Rachmawati et al. (2016), Hudha & Umam (2022) serta Nadzir & Wulandari (2022) yang memperlihatkan bahwa keterkaitan positif antara tingkat religiusitas dan kedisiplinan siswa. Dengan kata lain, semakin kuat tingkat religiusitas seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya. Hal ini dikarenakan kepatuhan terhadap ajaran dari agama yang dianut siswa membuat mereka bisa menaati aturan dan tanggung jawab sehingga mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan pendidikan.

Kedisiplinan sangat bergantung pada bagaimana seseorang memandang tata tertib yang ada. Disiplin seseorang siswa dapat dilihat dari kesadaran dan persepsi mereka terhadap tata tertib sekolah tersebut (Sujana & Wijaya, 2022). Efektivitas tata tertib yang ada bergantung pada cara aturan tersebut diterapkan (Utomo, 2022). Apabila siswa memandang tata tertib yang ada ditegakkan secara adil, konsisten, dan transparan, mereka akan lebih termotivasi untuk mematuhi aturan. Sebaliknya, apabila penegakan aturan dianggap tidak adil atau inkonsisten, siswa cenderung kurang disiplin dan bahkan melanggar aturan yang berlaku.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa persepsi siswa mengenai tata tertib dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih disiplin. Hasil penelitian Indriyani & Putri (2024) menyatakan bahwa persepsi siswa tentang tata tertib berkorelasi dengan kedisiplinan siswa sebesar 13%. Hal tersebut dikarenakan, cara siswa memandang aturan akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka untuk mematuhi. Apabila siswa memiliki persepsi positif terhadap tata tertib, mereka lebih cenderung untuk mengikuti aturan secara sadar dan bertanggung jawab, sehingga kedisiplinan mereka meningkat. Hasil penelitian tersebut dipertegas oleh Kurniawan & Agustang (2022) yang menyatakan bahwa persepsi mengenai tata tertib berkontribusi pada peningkatan disiplin siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif siswa terhadap tata tertib

berkontribusi signifikan dalam pembentukan sikap disiplin, yang pada akhirnya mendorong kepatuhan serta tanggung jawab di lingkungan sekolah.

Penelitian ini mengangkat topik tentang kedisiplinan dengan tujuan untuk mengisi kekurangan penelitian terdahulu yang belum diteliti secara lebih lanjut mengenai kedisiplinan siswa dipengaruhi faktor apa saja. Penelitian sebelumnya cenderung hanya mengkaji sebagian faktor yang berhubungan dengan tingkat kedisiplinan. Penelitian ini meneliti dua variabel independen yang diduga mempunyai hubungan dengan tingkat kedisiplinan siswa. Hal tersebutlah yang membuat penelitian ini berbeda dari yang terdahulu.

Penerapan disiplin siswa di sekolah merupakan isu penting yang menarik untuk dikaji karena memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa serta faktor penting keberhasilan akademik. Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kedisiplinan siswa, yaitu religiusitas dan persepsi terhadap penegakan tata tertib. Religiusitas dipandang sebagai faktor internal yang berpotensi membentuk sikap disiplin, karena nilai-nilai keagamaan menekankan pentingnya kepatuhan, tanggung jawab, serta pengendalian diri yang sejalan dengan perilaku disiplin di sekolah. Persepsi siswa terhadap penegakan tata tertib merepresentasikan faktor eksternal yang turut memengaruhi kedisiplinan. Pandangan positif terhadap tata tertib yang dinilai adil, konsisten, dan tegas akan mendorong siswa untuk mematuhi aturan secara sadar. Sebaliknya, persepsi negatif siswa terhadap tata tertib yang ada dapat mengurangi kepatuhan terhadap peraturan. Kedisiplinan siswa diyakini terbentuk melalui interaksi antara kedua variabel tersebut. Namun, hubungan keduanya masih perlu ditelusuri lebih dalam. Penelitian ini menjelaskan hubungan religiusitas dengan tingkat disiplin siswa SMA di Banyumas, dan hubungan persepsi penegakan tata tertib dengan tingkat disiplin siswa SMA di Banyumas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data utama. Menurut Maidiana (2021), penelitian survei dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis dari responden dengan memanfaatkan kuesioner. Pemilihan metode ini karena memungkinkan peneliti mendapatkan data dalam jumlah besar dengan cara yang praktis dari segi waktu maupun biaya (Fernandes & Solimun, 2022). Metode survei sampel digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang melibatkan sebagian representasi dari populasi (Martono & Isnania, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA di Banyumas. Keberagaman tingkat kedisiplinan yang ada di SMA menjadi alasan sekolah tersebut dipilih menjadi lokasi penelitian. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI sebagai responden dengan periode studi tahun ajaran 2024–2025. Hal ini dikarenakan kelas XI sudah melalui 1 tahun pembelajaran di SMA sehingga mereka sudah lebih mengetahui terkait tata tertib yang ada di SMA.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel acak. Populasi siswa kelas XI angkatan 2024-2025 sejumlah 360 siswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan Rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 0,05 dengan total 189 siswa. Penelitian ini menguji dua hipotesis yaitu, ada hubungan antara religiusitas dengan disiplin siswa dan adanya hubungan persepsi tata tertib dengan disiplin siswa. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara dengan siswa sebagai data dari kuesioner.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan memanfaatkan aplikasi SPSS sebagai alat bantu pengolahan data. Data penelitian dianalisis dengan bantuan SPSS menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel silang, dan uji Korelasi *Tau Kendall* untuk melihat hubungan antarvariabel (Martono & Isnania, 2023). Validitas instrumen penelitian ini diuji menggunakan korelasi person. Hasil analisis korelasi ini memberikan gambaran tentang seberapa baik instrumen dapat mengukur validitas masing-masing variabel. Penyajian hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel

Religiusitas (X1)	Persepsi Tata Tertib (X2)	Disiplin (Y)
X1.2: 0.000	X1.2: 0.000	Y1: 0.000
X1.3: 0.000	X1.3: 0.000	Y2: 0.000
X1.4: 0.000	X1.4: 0.000	Y3: 0.000
X1.5: 0.000	X1.5: 0.000	Y4: 0.000
X1.6: 0.000	X1.6: 0.000	Y5: 0.000
X1.7: 0.000	X1.7: 0.000	Y6: 0.030
X1.8: 0.000		Y7: 0.000
X1.9: 0.000		Y8: 0.000

X1.10: 0.000	Y9: 0.000
X1.11: 0.000	Y10: 0.000
X1.12: 0.000	Y11: 0.000
X1.13: 0.000	Y12: 0.016
X1.15: 0.000	

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi masing-masing variabel < 0.05 . Uji validitas tersebut menunjukkan bahwa setiap pertanyaan yang ada di kuesioner dapat dan layak untuk disebarikan kepada responden. Nilai p value < 0.05 menunjukkan bahwa pertanyaan yang ada di kuesioner adalah valid untuk mengukur variabel yang akan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Religiusitas Siswa

Religiusitas merupakan komitmen beragama yang tercermin dalam keyakinan, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Konsep ini mencakup keimanan kepada Tuhan, pengalaman spiritual, serta ketaatan menjalankan ajaran agama (Amini et al., 2014). Tingkat religiusitas setiap orang berbeda-beda dan mencerminkan kualitas spiritual untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama (Maskur, 2019). Religiusitas berperan penting dalam pembentukan karakter, terutama kedisiplinan, karena mendorong individu untuk bersikap positif, menaati norma, dan menghindari perilaku menyimpang (Mardiana et al., 2021 ; Siti Asiyah & Hariri, 2021). Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis menanamkan nilai religius melalui pelajaran agama yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang baik dan mencegah penyimpangan. Religiusitas pada penelitian ini dilihat menggunakan lima indikator, yaitu keyakinan dan keimanan kepada Tuhan, praktik beribadah keagamaan, pengalaman spiritual, perasaan spiritual, dan orientasi hidup berdasarkan agama.

Tabel 2. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Apakah Agama yang Kamu Anut Mengajarkan Disiplin?”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Tidak	1	0.3
Tidak Tahu	3	1.0
Iya	289	98.6
Total	293	100.0

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 98.6% responden menyatakan agama yang mereka anut mengajarkan disiplin, 1% tidak mengetahui dan 0.3% menjawab tidak. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui agama yang mereka anut mengajarkan disiplin. Salah seorang responden juga menyampaikan bahwa agama yang ia anut mengajarkan disiplin dengan cara sholat 5 waktu. Sholat 5 waktu mengajarkan disiplin melalui keteraturan waktu dan konsistensi pelaksanaannya yang berlangsung setiap hari tanpa pengecualian. Kewajiban untuk melaksanakan sholat pada waktu-waktu tertentu membentuk kebiasaan individu dalam mengatur aktivitas, menunda kepentingan pribadi, serta menyesuaikan agenda harian berdasarkan ketentuan waktu ibadah.

Tabel 3. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Saya Selalu Beribadah Tepat Waktu”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Kadang-kadang	87	29.7
Sering	158	53.9
Selalu	48	16.4
Total	293	100.0

Tabel 4. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Saya Selalu Menyempatkan Beribadah Walaupun Sedang Sibuk”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Tidak pernah	2	0.7
Kadang-kadang	63	21.5
Sering	131	44.7
Selalu	97	33.1
Total	293	100.0

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden sebanyak 53.9% menyatakan bahwa mereka sering beribadah tepat waktu. Pernyataan tersebut didukung data pada tabel 4 yang menunjukkan 44.7% responden sering menyempatkan ibadah walau sedang sibuk. Melalui tabel 3 dan 4, dapat dilihat responden memiliki praktik keagamaan dan beribadah yang cukup baik.

Tabel 5. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Saya Merasa Agama yang Saya Anut Membantu Saya Menghadapi Kehidupan Sehari-Hari”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Tidak Pernah	2	0.7
Kadang-kadang	4	1.4
Sering	44	15.0
Selalu	243	82.9
Total	293	100.0

Hasil pada Tabel 5 mengindikasikan bahwa sebanyak 82,9% responden menganggap agama yang di anut memiliki kontribusi positif terhadap keseharian mereka. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama dengan seorang siswa berinisial N, yang menyebutkan bahwa dia merasa terbantu oleh agama yang ia anut ketika menghadapi ulangan di berbagai mata pelajaran. Hal ini dikarenakan responden memiliki keyakinan jika Tuhan akan membantunya saat ulangan setelah ia berdoa sehingga ia dapat merasa lebih tenang.

Tabel 6. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Saya Merasa Tenang Setelah Berdoa”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Kadang-kadang	8	2.7
Sering	44	15.0
Selalu	241	82.3
Total	293	100.0

Tabel 7. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Saya Akan Marah Apabila Tuhan Tidak Mengabulkan Doa Saya”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Selalu	3	1.0
Sering	9	3.1
Kadang-kadang	126	43.0
Tidak Pernah	155	52.9
Total	293	100.0

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 82.3% responden merasa tenang setelah berdoa. Sementara itu, Tabel 7 menunjukkan sebanyak 52.9% responden tidak pernah merasa marah apabila doanya tidak dikabulkan Tuhan. Tabel 6 dan 7 menunjukkan bahwa responden memiliki sikap emosional yang menunjukkan penerimaan, ketenangan, dan hubungan yang harmonis dengan ajaran agama yang dianut.

Tabel 8. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Saya Menjadikan Agama Sebagai Pedoman Ajaran dalam Hidup”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Tidak pernah	1	0.3
Kadang-kadang	6	2.0
Selalu	286	97.6
Total	293	100.0

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 97.6% selalu menjadikan agama yang mereka anut sebagai pedoman dan ajaran hidup mereka. Artinya, mayoritas responden selalu berpegang teguh dengan ajaran atau aturan yang ada di agama mereka. Tabel distribusi frekuensi disusun dari berbagai indikator penelitian dengan tujuan mengelompokkan data ke dalam beberapa kelas. Hasil analisis tabel tersebut disajikan pada tabel berikut

Tabel 9. Tabel Distribusi Frekuensi Religiusitas Responden

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Rendah	28	9.6
Tinggi	265	90.4
Total	293	100.0

Berdasarkan Tabel 9, 9,6% responden berada pada kategori religiusitas rendah, sedangkan 90,4% termasuk dalam kategori religiusitas tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan siswa pada jenjang ini telah mencapai kematangan emosional serta memiliki kesadaran terhadap ajaran agama yang dianut. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan salah satu siswa SMA berinisial D, yang menyatakan bahwa ia telah merencanakan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan karena itu lebih sering beribadah sebagai persiapan. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa religiusitas tinggi berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil kuesioner, responden mengetahui bahwa agama yang mereka anut mengajarkan disiplin. Sebesar 52.5% responden mengetahui adanya ayat dalam kitab suci mereka yang mengajarkan disiplin. Mayoritas responden menyebutkan bahwa surat Al-Ahsr ayat 1-3 mengajarkan adanya sikap disiplin di agama islam. Dengan demikian, berdasarkan hasil kuesioner tersebut dapat dilihat mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang disiplin di agama yang mereka anut.

Persepsi Penegakan Tata Tertib Siswa

Persepsi adalah cara pandang atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek melalui proses pengolahan rangsangan indra dalam pikiran. Proses ini tidak hanya sebatas respon indrawi, tetapi juga melibatkan penafsiran, penilaian, pengalaman, serta kondisi psikologis individu (Indriyani & Putri, 2024; Nisa et al., 2023). Persepsi menjadi dasar pengetahuan dan memengaruhi sikap serta perilaku seseorang (Wurarah, 2022). Dalam konteks penelitian ini, persepsi siswa terhadap tata tertib sekolah dimaknai sebagai cara mereka memahami, menilai, dan merespons aturan yang berlaku. Persepsi tersebut berpengaruh langsung pada pembentukan disiplin siswa. Artinya, semakin positif pandangan siswa terhadap penegakan aturan, semakin tinggi pula kedisiplinan mereka (Indriyani & Putri, 2024). Penegakan tata tertib yang konsisten, adil, edukatif serta melibatkan partisipasi siswa akan menumbuhkan kesadaran disiplin yang lahir dari tanggung jawab, bukan keterpaksaan (Harita et al., 2022). Persepsi penegakan tata tertib dalam penelitian ini dilihat menggunakan tiga indikator, yaitu pemahaman, penilaian dan partisipasi siswa dalam tata tertib.

Tabel 10. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Hukuman Atas Pelanggaran yang ditetapkan dalam Tata Tertib Sudah Sesuai dengan Bentuk Pelanggarannya”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Sangat Tidak Setuju	6	2.0
Tidak Setuju	40	13.7
Setuju	176	60.1
Sangat Setuju	71	24.2
Total	293	100.0

Tabel 11. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Hukuman Atas Pelanggaran yang ditetapkan Dapat Membuat Pelaku Jera”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Sangat tidak setuju	23	7.8
Tidak setuju	114	38.9
Setuju	137	46.8
Sangat setuju	19	6.5
Total	293	100.0

Berdasarkan Tabel 10, terdapat 60.1% responden merasa setuju hukuman atas pelanggaran yang ditetapkan sudah sesuai dengan bentuk kesalahan yang dilakukan. Hal tersebut didukung oleh data dari tabel 11 yang menunjukkan 46.8% responden setuju jika pelanggaran yang ditetapkan sudah dapat membuat pelaku jera. Dengan demikian, kedua data menunjukkan responden memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait tata tertib yang ada.

Tabel 12. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Tata Tertib yang ditegakkan di Sekolah Sudah Berjalan dengan Baik”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Sangat Tidak Setuju	1	.3
Tidak Setuju	12	4.1
Setuju	194	66.2
Sangat Setuju	86	29.4
Total	293	100.0

Tabel 13. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan "Tata Tertib yang Ada di Sekolah Sudah Berjalan Efektif"

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Sangat Tidak Setuju	2	.7
Setuju	218	74.4
Sangat Setuju	73	24.9
Total	293	100.0

Berdasarkan Tabel 12, terdapat 66.2% responden merasa setuju jika tata tertib yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik. Sementara itu, tabel 13 menunjukkan jika 74.4% responden merasa setuju jika penerapan tata tertib yang ada di sekolah sudah berjalan dengan baik. Dengan demikian, berdasarkan nilai tersebut berarti menjelaskan mayoritas responden merasa tata tertib yang ada di sekolah sudah ditegakkan dengan baik. Berdasarkan indikator yang digunakan dalam analisis, peneliti menyusun tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan klasifikasi data. Hasil distribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Tabel Distribusi Fekuensi Persepsi Tata Tertib Responden

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Rendah	20	6.8
Tinggi	273	93.2
Total	293	100.0

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa 93,2% responden memandang aturan sekolah sebagai sesuatu yang bermanfaat, diperlukan, dan relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memandang tata tertib sebagai aspek penting untuk menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Selaras dengan itu, hasil kuesioner memperlihatkan bahwa 96,7% responden memahami aturan yang berlaku, sementara 61,9% responden menilai tata tertib sebagai hal esensial yang harus ditegakkan dengan baik. Selain itu, 67,7% responden berpendapat bahwa penerapan tata tertib di sekolah telah berjalan dengan optimal.

Meskipun begitu, nyatanya beberapa siswa masih kurang dalam memahami tata tertib yang ada dan menganggap tata tertib itu bukan sesuatu yang penting untuk ditegakan. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama siswa berinisial R yang mengungkapkan bahwa ia belum sepenuhnya memahami tata tertib sekolah dan hanya mengetahui aturan-aturan umum yang berlaku. Kurangnya pemahaman tentang tata tertib ini dapat membuat siswa cenderung kurang disiplin. Pasalnya, mereka tidak mengetahui apa hukuman yang akan mereka dapatkan apabila melanggar tata tertib yang ada.

Tingkat Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan nilai dasar yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan serta konsistensi dalam bertindak. Disiplin tidak sekadar karena takut hukuman, tetapi lahir dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi (Mardikarini & Putri, 2020 ; Iriansyah et al., 2022). Dalam pendidikan, disiplin menjadi kunci pembentukan karakter, pengelolaan waktu, serta keberhasilan belajar. Siswa yang disiplin ditandai dengan keteraturan hadir, mengerjakan tugas tepat waktu, menghormati guru, dan menaati tata tertib sekolah (Pratiwi, 2020). Disiplin membantu siswa menghindari pelanggaran aturan, fokus pada pembelajaran, dan membangun kepribadian yang positif (Jeyral et al., 2023). Kedisiplinan dalam penelitian ini dilihat menggunakan indikator kepatuhan responden dalam menaati tata tertib sekolah, keteraturan aktivitas responden dan apakah responden pernah melakukan pelanggaran.

Tabel 15. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan "Saya Datang ke Sekolah Tepat Waktu"

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Tidak Pernah	2	.7
Kadang-Kadang	29	9.9
Sering	49	16.7
Selalu	213	72.7
Total	293	100.0

Tabel 16. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Saya Selalu Mengerjakan Tugas/PR Yang Diberikan Guru”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Kadang-Kadang	25	8.5
Sering	51	17.4
Selalu	217	74.1
Total	293	100.0

Berdasarkan Tabel 15, sebagian besar responden sebanyak 72.7% menyatakan mereka selalu datang ke sekolah tepat waktu dan hanya 0.7% responden yang menyatakan jika tidak pernah data tepat waktu. Berdasarkan data pada Tabel 16, sebanyak 74,1% responden tercatat secara konsisten menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Salah seorang siswa berinisial H juga menyebutkan jika ia selalu menyempatkan untuk mengerjakan tugas atau PR walaupun sedang sibuk. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut dapat dilihat jika mayoritas responden memiliki kepatuhan untuk menaati tata tertib yang ada.

Tabel 17. Jawaban Responden Mengenai Pertanyaan “Apakah Anda Pernah Melanggar Tata Tertib Sekolah?”

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Sering	9	3.1
Kadang-Kadang	137	46.8
Tidak Pernah	147	50.2
Total	293	100.0

Berdasarkan data pada Tabel 17, diketahui bahwa 50,2% responden mengaku tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Data lainnya juga menyatakan hanya 9 responden yang menyatakan mereka sering melakukan pelanggaran tata tertib. Hal ini berarti Sebagian besar responden sudah dapat menaati tata tertib yang ada di sekolah.

Sebagai bagian dari analisis data, penelitian ini menyertakan tabel distribusi frekuensi yang disusun berdasarkan sejumlah indikator untuk mengelompokkan data ke dalam kelas tertentu. Tabel hasilnya dapat dilihat di bawah.

Tabel 18. Tabel Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Responden

Jawaban Responden	Frekuensi	Persen
Rendah	72	24.6
Tinggi	221	75.4
Total	293	100.0

Berdasarkan data pada Tabel 18, sebanyak 75% responden menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran untuk berperilaku disiplin serta menaati tata tertib sekolah. Indikator kedisiplinan siswa tersebut tercermin dalam kebiasaan hadir tepat waktu, mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, dan tetap mengumpulkan tugas sesuai batas waktu meskipun memiliki kesibukan nonakademik. Konsistensi perilaku ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa berinisial D yang menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan yang tinggi di kalangan siswa dipengaruhi aturan sekolah yang tegas dan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat 24,6% responden yang menunjukkan tingkat kedisiplinan rendah. Hal ini ditunjukkan melalui hasil kuesioner yang mengindikasikan adanya bentuk pelanggaran terhadap aturan sekolah, seperti keterlambatan, penggunaan lipstik, dan kelalaian dalam mengenakan atribut seragam lengkap. Beberapa kasus pelanggaran berat juga ditemukan, di antaranya perilaku merokok dan membolos. Meskipun demikian, 69,3% responden yang pernah melanggar mengaku memiliki rasa penyesalan terhadap tindakan tersebut.

Hubungan Antarvariabel

Berdasarkan data yang sudah didapatkan dari responden, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 19. Tabel Silang Religiusitas Dengan Disiplin Siswa

		Disiplin		Total
		Rendah	Tinggi	
Religiusitas	Rendah	Count	15	13
		% within Religiusitas	53.6%	46.4%
	Tinggi	Count	57	208
		% within Religiusitas	21.5%	78.5%
Total	Count		72	221
	% within Religiusitas		24.6%	75.4%

Berdasarkan Tabel 19, terlihat bahwa responden dengan tingkat kedisiplinan rendah umumnya memiliki religiusitas yang rendah pula, sebesar 53,6%. Sebaliknya, responden dengan disiplin tinggi juga menunjukkan religiusitas yang tinggi sebesar 78,5%. Tingkat religiusitas yang tinggi berkontribusi terhadap kepatuhan siswa dalam menaati aturan serta tanggung jawab terhadap perilakunya. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 99,2% responden mengakui agama yang mereka anut mengajarkan pentingnya disiplin, dan sebagian besar meyakini bahwa ganjaran atau dosa menjadi motivasi untuk lebih taat. Temuan ini diperkuat dengan wawancara dengan responden berinisial A, yang menyatakan bahwa aturan ibadah seperti kewajiban salat tepat waktu menjadi bentuk nyata penerapan disiplin dalam ajaran agamanya.

Setelahnya dilakukan uji korelasi Tau Kendall yang bertujuan untuk kekuatan dan arah hubungan variabel religiusitas dan disiplin siswa. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0,219 berada pada kategori korelasi sangat lemah, namun dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti bahwa religiusitas dan kedisiplinan memiliki hubungan yang searah, di mana peningkatan religiusitas berpotensi diikuti peningkatan disiplin siswa. Dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,01$, hubungan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik, menandakan pengaruh religiusitas terhadap pembentukan perilaku disiplin di kalangan siswa SMA.

Persepsi terhadap tata tertib sekolah merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Kedisiplinan di sekolah sangat tergantung pada cara siswa memahami dan memaknai keberadaan aturan tersebut. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap penerapan tata tertib cenderung menunjukkan perilaku patuh, sedangkan persepsi negatif dapat mendorong pelanggaran aturan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyajikan tabel distribusi frekuensi mengenai persepsi siswa terhadap tata tertib berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi.

Tabel 20. Tabel Silang Persepsi Tata Tertib dengan Disiplin Siswa

		Disiplin		Total
		Rendah	Tinggi	
Persepsi Tata Tertib	Rendah	Count	10	10
		% within Persepsi Tata Tertib	50.0%	50.0%
	Tinggi	Count	62	211
		% within Persepsi Tata Tertib	22.7%	77.3%
Total	Count		72	221
	% within Persepsi Tata Tertib		24.6%	75.4%

Dari tabel silang, dapat dilihat responden yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi cenderung memiliki persepsi positif terhadap tata tertib yang tinggi pula sebesar 77.3% dengan jumlah responden sebanyak 211 orang. Responden yang memiliki Tingkat disiplin rendah cenderung mempunyai persepsi positif terhadap tata tertib yang rendah sebesar 50% dengan jumlah responden sebanyak 10 orang. Hal ini dikarenakan siswa merasa tata tertib yang ada di sekolah berdampak positif pada diri mereka sendiri dan perlu ditegakkan. Selain itu, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap tata tertib juga cenderung karena mereka merasa tata tertib yang ada sudah ditegakkan dengan baik. Wulandari (2023) menyatakan bahwa karakter disiplin siswa dapat dipengaruhi dari bagaimana siswa dapat terbiasa dengan tata tertib yang ada dan tidak menganggap tata tertib tersebut menjadi sebuah beban tersendiri. Persepsi positif terhadap penerapan tata tertib sekolah mendorong siswa untuk lebih patuh terhadap aturan serta bertanggung jawab atas perilaku mereka. Temuan ini sejalan dengan pernyataan responden berinisial A, yang menegaskan bahwa tata tertib memiliki peran penting dan wajib ditaati oleh seluruh siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Sebagai tahap analisis lebih lanjut, digunakan uji korelasi Tau Kendall guna mengetahui sejauh mana kekuatan dan arah hubungan antara religiusitas dengan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik, nilai koefisien korelasi antara persepsi terhadap tata tertib dan kedisiplinan siswa sebesar 0,160, yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat kekuatan yang tergolong lemah. Nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,01$ menandakan bahwa hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan 0%. Dengan demikian, hasil uji korelasi Tau-Kendall ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap tata tertib sekolah, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan hubungan positif antara tingkat religiusitas dan kedisiplinan siswa SMA. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik karena ajaran agama menanamkan nilai tanggung jawab, kepatuhan, dan keteraturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Uji korelasi Tau Kendall menghasilkan nilai $r = 0,219$ dengan signifikansi 0,000 ($< 0,01$), yang menunjukkan hubungan positif meskipun dengan kekuatan lemah. Selain itu, terdapat pula korelasi positif antara persepsi terhadap tata tertib dengan kedisiplinan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $r = 0,160$ dengan signifikansi 0,006. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas dan semakin positif persepsi siswa terhadap aturan sekolah, semakin tinggi pula kedisiplinan yang mereka tunjukkan.

Referensi

- Alam, S. (2023). *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. Retrieved from mediaindonesia.com: https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023#goog_rewarded
- Amini, F., Doodman, P., Edalati, A., Abbasi, Z., & Redzuan, M. (2014). A Study on the Relationship between Religiosity and Forgiveness among Students. *Applied Science Reports*, 5(3) 131-134. <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/36120/>
- Asiyah, S., & Hariri, H. (2021). Perilaku Konsumen Berdasarkan Religiusitas. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 5(2), 154-163. <https://doi.org/10.21070/perisai.v5i2.1533>
- Assiddiq, N. Z. (2021). Minimnya Budaya Disiplin dan Kerja Keras dalam Bekerja Khususnya dalam Ruang Lingkup Koperasi di Indonesia pada Era Industri 4.0. *Transekonomika Akuntansi Bisnis dan Keuangan*, 1(6), 536-542. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i6.93>
- Aulia, D., Yuliati, N., & Saputri, S. W. D. (2022). Pengaruh Penerapan Teknik Token Ekonomi terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 104-110. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/1585>
- Fernandes, A. A. R. (2022). *Metode Analisis Data Penelitian: Pendekatan Regresi*. Universitas Brawijaya Press. <https://elibrary.ub.ac.id/detail/metode-analisis-data-penelitian-pendekatan-regresi/57606>
- Fitria, E. (2016). Hubungan Konsep Diri dan Religiusitas dengan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lab IKIP Al Washliyah Medan Tahun Ajaran 2013-2014. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(2), 123-129. <https://www.neliti.com/publications/288127/hubungan-konsep-diri-dan-religiusitas-dengan-disiplin-siswa-madrasah-aliyah-swas>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 40-52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hudha, M., & Umam, R. W. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Kematangan Emosi terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 2(2), 213-225. <https://doi.org/10.18860/jips.v3i2.18266>
- Indriyani, A., & Putri, D. R. (2024). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Sikap Disiplin Siswa SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 29-38. <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/2703>
- Iriansyah, H. S., et al. (2022). Pengaruh Budaya Hidup Tertib terhadap Karakter Disiplin dalam Belajar: Karakter Disiplin dalam Belajar. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 193-202. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>

- Jeyral, M., et al. (2023). Pentingnya Pendidikan Disiplin dalam Membentuk Karakter Orang Muda. *Journal on Education*, 6(1), 5910-5917. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3793>
- Kristiani, E., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 197-211. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/1027>
- Kurniawan, A., & Agustang, A. (2021). Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(3) 120-126. <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/view/26542>
- Kurniawan, R., & Ferdian, A. (2024, 10 28). *Ini Jenis Pelanggaran Lalu-lintas Terbanyak Saat Operasi Zebra 2024*. Retrieved from Kompas.com: <https://otomotif.kompas.com/read/2024/10/28/182116215/ini-jenis-pelanggaran-lalu-lintas-terbanyak-saat-operasi-zebra-2024>
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698-707. <https://www.neliti.com/publications/127161/hubungan-religiusitas-dengan-penyesuaian-diri-siswa-pondok-pesantren>
- Natalini, B., & Hardini, A. T. A. (2020). Implementasi Program Pendidikan Karakter di SD Kanisius Gendongan Salatiga. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 77–86. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3253>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Koloni*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Mardiana, E., Thamrin, H., & Nuraini, P. (2021). Analisis Religiusitas terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Kota Pekanbaru. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 512–520. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8309](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8309)
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(1), 30-37. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.246>
- Martono, N., & Isnania, R. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Survei, Analisis Isi, Analisis Data Sekunder*. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metode-penelitian-kuantitatif-survei-analisis-isi-analisis-data-sekunder-nanang-martono-dan-rahma-isnania/>
- Maskur, A., (2019). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa. *Dirasah Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/dirasah.v2i1.15>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 76-83. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1257>
- Mustofa, Z., et al. (2023). Internalisasi dan Aktualisasi Budaya Kedisiplinan di MTs Al-Islam Joresan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 51-60. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i1.739>
- Pratiwi, S. I., et al. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62-70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Puspitasari, D. (2024, 12 9). *Emak-emak Terekam CCTV Buang Sampah Sembarangan, DLHK Depok Bakal Tindak*. Retrieved from Detik.news: <https://news.detik.com/berita/d-7677569/emak-emak-terekam-cctv-buang-sampah-sembarangan-dlhk-depok-bakal-tindak>
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 106-127. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>
- Rachmawati, S., Suresman, E., & Anwar, S. (2016). Korelasi Religiusitas dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 175-184. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4521>
- Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 105-116. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>

- Saroji, Widyayanti, N., & Ama, R. G. T. (2021). Kesadaran Diri dan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMA. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1424>
- Sobri, M., et al. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sujana, A. A., & Wijaya, R. (2023). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Penegakan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKn di SMKN 5 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 145-159. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p145-159>
- Uge, S., et al. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460-476. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>
- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). *Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Penegakan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Gesi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta), 1-92. <https://eprints.ums.ac.id/101741/>
- Wurarah, M. 2022. *Impikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa Pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 1-116. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK56303/implikasi-prior-knowledge-persepsi-siswa-pada-kemampuan-guru-dan-kebiasaan-belajar-siswa-terhadap-hasil-belajar-biologi-studi-kasus-pada-siswa-sma-negeri-di-kota-manado>